



Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini

Syahrudi Nst¹, Idris Siregar², Muhammad Rizki³, Zikra⁴

Ilmu Hadis, Universitas Islam Sumatera Utara

¹syahrudi3606@gmail.com, ²idrissiregar@uinsu.ac.id, ³rizkyaliah04@gmail.com, ⁴zikrar85@gmail.com

Abstrak

Imam Muslim merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu hadis. Melalui karya utamanya, *Sahih Muslim*, beliau menyusun koleksi hadis yang diakui sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam Islam, berdampingan dengan *Sahih Bukhari*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kehidupan Imam Muslim, metodologi yang digunakan dalam menyusun hadis, serta dampak karyanya terhadap perkembangan ilmu hadis dan masyarakat Muslim secara luas. Dengan pendekatan studi literatur, jurnal ini menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait kehidupan dan karya Imam Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelian Imam Muslim dalam menyeleksi dan mengklasifikasi hadis memberikan sumbangsih besar bagi keilmuan Islam, khususnya dalam memastikan validitas hadis. Selain itu, karyanya menjadi rujukan utama bagi para ulama hingga saat ini, menunjukkan relevansi yang terus berlanjut sepanjang sejarah. Penelitian ini menegaskan bahwa Imam Muslim tidak hanya berperan sebagai ulama hadis, tetapi juga sebagai pelopor metode ilmiah dalam tradisi Islam.

Kata Kunci: Imam Muslim, Sahih Muslim, Hadis, Ilmu Hadis, Metodologi Hadis

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas ajaran Nabi Muhammad SAW. Di antara tokoh-tokoh besar yang berjasa dalam bidang ini adalah Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, yang dikenal luas melalui karyanya, *Sahih Muslim*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam ilmu hadis dan menempati posisi kedua setelah *Sahih Bukhari*. Lahir di Naysabur pada abad ke-9 M, Imam Muslim menghabiskan hidupnya dalam pengabdian terhadap ilmu. Dengan keahliannya dalam menyeleksi dan mengklasifikasi hadis, beliau menetapkan standar tinggi dalam pengumpulan hadis yang sahih. Hal ini membuatnya diakui sebagai salah satu ulama hadis terkemuka sepanjang sejarah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Imam Muslim dalam ilmu hadis, baik dari segi metodologi maupun dampaknya terhadap perkembangan keilmuan Islam. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini juga menelusuri bagaimana karyanya memberikan pengaruh yang bertahan lama, tidak hanya bagi para ulama, tetapi juga bagi umat Islam secara umum.

Dalam waktu yang cukup panjang ini, telah banyak terjadi pemalsuan-pemalsuan hadits yang dilakukan oleh orang-orang dan golongan tertentu dengan berbagai tujuan. Atas kenyataan inilah maka ulama hadits dalam usahanya membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dengan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mencari para periwayat hadits yang kemudian mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadits tersebut. Erat kaitannya dengan kondisi di atas, pembukuan hadits yang banyak dilakukan oleh para ulama hadits sesudah abad pertama hijriyah yang syarat kriteria dan kaidahnya yang dipergunakan didalam menggumpulkan dan menyeleksi hadits akhirnya membuahkan berbagai karya koleksi kitab-kitab hadits Nabi Muhammad SAW yang bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun dari sekian banyak kitab hadits yang ada, nampaknya yang paling terkenal dan mampu memperoleh derajat kedudukan kualitas paling tinggi adalah Kitab al-Jami' al-Musnad al-Sahih karya Imam Bukhari dan kitab al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'an al-'adl 'an Rasulullah SAW yang dikenal dengan sebutan al-Sahih al-Muslim karya Imam Muslim.

Pembahasan dalam jurnal ini akan meliputi biografi singkat Imam Muslim, metodologi penulisan hadis yang diterapkannya, serta relevansi *Sahih Muslim* dalam konteks keilmuan modern. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya peran Imam Muslim dalam menjaga otoritas ajaran Islam.

METODE

Kajian tentang Imam Muslim dan karya utamanya, *Sahih Muslim*, telah menarik perhatian banyak ulama dan akademisi sepanjang sejarah. Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami kehidupan Imam Muslim, metodologi hadis yang digunakannya, serta pengaruh karyanya terhadap perkembangan ilmu hadis.

(Sugiyono, 2020) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif, di mana peneliti menelaah teori, konsep, ataupun asas hukum yang berhubungan tafsir ayat hadits dan produktif. Jenis data pada penelitian ini ialah data kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis.

Salah satu sumber utama yang sering dirujuk adalah kitab-kitab biografi ulama klasik, seperti *Tadhkirat al-Huffaz* karya al-Dzahabi dan *Siyar A'lam al-Nubala'*. Karya-karya ini memberikan gambaran detail tentang perjalanan hidup Imam Muslim, termasuk proses pendidikannya, guru-guru yang memengaruhinya, dan murid-murid yang melanjutkan warisannya. Selain itu, ulama kontemporer seperti M.M. Azami dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature* menjelaskan secara mendalam prinsip-prinsip yang digunakan Imam Muslim dalam seleksi hadits sahih, yang mencakup sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadits).

Penelitian modern juga menyoroti pengaruh *Sahih Muslim* dalam konteks keilmuan saat ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Sharh Sahih Muslim* menekankan relevansi kitab ini sebagai sumber hukum Islam, sementara Fazlur Rahman dalam *Islamic Methodology in History* mengulas pendekatan kritis Imam Muslim terhadap validitas hadits.

Namun, meskipun banyak penelitian tentang *Sahih Muslim* dan metodologi Imam Muslim, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama mengenai relevansi metodologi Imam Muslim dengan tantangan keilmuan kontemporer. Jurnal ini mencoba melengkapi literatur yang ada dengan menyoroti pengaruh Imam Muslim dalam membangun tradisi ilmiah di dunia Islam yang tetap relevan hingga kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan dan Pendidikan Imam Muslim

Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi lahir pada tahun 821 M (206 H) di Naysabur, yang saat itu dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam. Beliau berasal dari keluarga yang dikenal religius dan berkontribusi dalam pendidikan Islam. Lingkungan keluarganya yang agamis menjadi fondasi awal bagi ketertarikannya terhadap ilmu agama, terutama hadits.

Dalam usianya yang masih muda, Imam Muslim sudah melakukan perjalanan ilmiah untuk belajar dari para ulama besar pada masanya. Perjalanan ini mencakup kunjungannya ke Hijaz, Mesir, Suriah, dan Irak. Selama perjalanannya, beliau berguru kepada lebih dari 220 ulama, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwayh, Yahya bin Ma'in, dan Abu Zur'ah al-Razi. Guru-guru tersebut memberikan pengaruh besar pada metode dan keilmuan Imam Muslim.

Imam Muslim belajar hadits mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H = 833 M.3 sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadits. Pada masanya beliau terkenal sebagai ulama yang gemar berpergian melawat ke berbagai daerah atau Negara untuk menuntut ilmu, diantaranya adalah Negara Iraq, Hijaz, syam dan lainnya. Beliau pernah ke Kota Khurasan untuk belajar hadits kepada Syaikh Yahya bin Yahya dan Syaikh Ishaq bin rahawaih.

Di Irak, beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya hadits dari berbagai guru seperti Syaikh Muhammad bin Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada Syaikh Sa'id bin Mansyur, Syaikh Abu Mas'ab dan lain seterusnya. Selain berguru kepada ulama-ulama diatas, Imam Muslim juga mendapatkan berbagai ilmu dari beberapa guru diantaranya adalah Syaikh Utsman dan Abu bakar, yang keduanya merupakan putra Syaikh Abu Syaibah. Kemudian ada Syaikh Syaiban bin Farwakh, Abu Kamil al-2 Muhammad Abu Syuhbah; fi ribbah al-sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah (Kairo; Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H), hlm.80 3 Ibid,..81.

Muhammad Asrori Ma'sum; Eksistensi Kitab S{ahi' lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah, berilau berkata; 'Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin alHajjaj di bidang pengetahuan hadits shahih atas guru-guru mereka pada masanya. 5 Beliau Imam Muslim juga terkenal sebagai saudagar yang beruntung, dermawan, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai Muhsin Naisabur. 6 Beliau tidak fanatik dengan pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak malu untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.

Berangkat dari disiplin dan kegigihan imam Muslim dalam menimba ilmu menjadikan beliau sebagai seorang yang 'alim dan faqih di zamannya khususnya di bidang hadits. Banyak para ulama yang selanjutnya meriwayatkan dan belajar hadits dari imam Muslim, misalnya; Abu Hatim ar Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Yahya bin sa'id, Abu Bakar ibnu Khuzaimah, Abu 'Awwanah alIsfiraini, Abu Isa al-Thirmidzi dan sederetan ulama lainnya. Imam Muslim adalah sosok muh}addith, hafiz} yang terpercaya. Beliau sering mendapatkan pujian dan pengakuan dari ulama hadits maupun para fuqaha>' lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah, berilau berkata; 'Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin alHajjaj di bidang pengetahuan hadits shahih atas guru-guru mereka pada masanya. 5 Beliau Imam Muslim juga terkenal sebagai saudagar yang beruntung, dermawan, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai Muhsin Naisabur. 6 Beliau tidak fanatik dengan pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak malu untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.

Sebagai seorang ulama, Imam Muslim tidak hanya seorang pengumpul hadits, tetapi juga seorang pengajar. Murid-muridnya meliputi tokoh-tokoh besar seperti al-Tirmidzi dan Ibn Khuzaymah. Karya dan metode Imam Muslim menjadi inspirasi bagi mereka yang melanjutkan tradisi keilmuan hadits

Rihlah Ilmiah Imam Muslim

Rihlah atau perjalanan ilmiah merupakan salah satu ciri khas tradisi keilmuan Islam pada masa klasik. Imam Muslim adalah salah satu ulama yang menjalani rihlah untuk menimba ilmu hadis dari berbagai ulama terkemuka. Perjalanan ini tidak hanya memperkaya keilmuan beliau, tetapi juga membantu beliau mengumpulkan hadis dari berbagai sumber yang otoritatif.

Imam Muslim memulai rihlahnya dari Naysabur, kemudian menuju Hijaz (Mekah dan Madinah), Irak, Mesir, dan Suriah. Dalam perjalanan ini, beliau belajar dari lebih dari 220 ulama yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Beberapa guru utamanya meliputi:

1. **Imam Ahmad bin Hanbal:** Seorang ahli hadis dan fikih yang terkenal.
2. **Ishaq bin Rahwayh:** Salah satu ulama hadis terkemuka di masanya yang memberikan pengaruh besar pada metodologi Imam Muslim.
3. **Yahya bin Ma'in:** Ahli kritik hadis yang dikenal karena ketelitiannya dalam menilai para perawi hadis.
4. **Abu Zur'ah al-Razi:** Seorang pakar hadis yang menjadi rujukan dalam kritik sanad dan matan.¹

Selama rihlahnya, Imam Muslim tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga mempelajari metodologi kritik hadis, yang kemudian menjadi dasar penyusunan *Sahih Muslim*. Pengalaman langsung bertemu dengan ulama dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran juga memperluas wawasan beliau dalam memahami konteks hadis dan keabsahannya.

Metodologi Penyusunan Sahih Muslim

Metodologi yang diterapkan Imam Muslim dalam menyusun *Sahih Muslim* menunjukkan kedalaman keilmuan dan kejelian beliau dalam mengidentifikasi hadis yang sahih.² Beberapa prinsip utama yang mendasari metodologinya adalah:

1. **Kredibilitas Rawi**
Imam Muslim hanya menerima hadis dari rawi yang memiliki reputasi adil, terpercaya, dan memiliki ingatan yang kuat. Selain itu, beliau juga memeriksa konsistensi periwayatan rawi tersebut dengan periwayatan lainnya untuk memastikan kejujurannya.
2. **Ketersambungan Sanad**
Salah satu keunikan metodologi Imam Muslim adalah memastikan bahwa sanad hadis benar-benar tersambung, artinya setiap rawi dalam rantai periwayatan harus bertemu langsung dengan rawi sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pemalsuan atau kesalahan dalam periwayatan.
3. **Keselarasan Matan**
Imam Muslim tidak hanya mengandalkan keabsahan sanad, tetapi juga memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau dengan prinsip-prinsip syariat.
4. **Penempatan Bab dan Kategori**
Dalam penyusunan kitabnya, Imam Muslim mengelompokkan hadis ke dalam bab-bab tematik, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan hadis yang relevan dengan topik tertentu.
- 5.

Pengaruh Sahih Muslim di Dunia Islam

Pengaruh *Sahih Muslim* terasa di seluruh dunia Islam, baik di kalangan ulama maupun masyarakat umum. Karya ini menjadi referensi utama dalam kajian ilmu hadis dan syariat. Selain itu, beberapa ulama memberikan penjelasan (syarah) terhadap kitab ini, seperti Imam al-Nawawi dalam *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*. Relevansi *Sahih Muslim* tetap terjaga hingga saat ini. Dalam dunia akademik modern, metodologi Imam Muslim sering dijadikan acuan dalam penelitian ilmiah, khususnya dalam verifikasi data. Prinsip-prinsip yang beliau terapkan, seperti kejujuran, transparansi, dan akurasi, menjadi contoh yang relevan bagi berbagai bidang ilmu.

Imam Muslim hidup pada masa daulah Abbasiyah yang pusat kekuasaannya di kota Baghdad dengan khalifahnya al-Mutawakkil (232 H). Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan atau kemajuan, bahkan sampai abad ke-4 Hijriah daulah Islamiyah mencapai zaman keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan tidak terkecuali dalam bidang Hadits. Keadaan itu antara lain dikarenakan Negara-Negara bagian kerajaan Islam Raya berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.

Di zaman ini, kondisi politik mengalami situasi yang sulit, perpecahan dan ketegangan dikarenakan adanya perebutan pengaruh dan kekuasaan antara keterunan Arab dan bangsa Persia. Di mana bangsa Persia lebih dominan dan eksis dalam menyebarkan pengaruhnya pada wilayah kekuasaan daulah Abasiyyah ini, sementara pengaruh dan keterlibatan keturunan Arab semakin terpinggirkan. Dalam konsisi seperti inilah banyak bermunculan gerakan-gerakan atau aliran agama sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik, misalnya gerakan al-Rawa'diyah, al-Muqanna'iyah, al-Khurramiyah dan al-Zanadiqah.

Begitu juga tidak ketinggalan gerakan politik baru yang bersilimutkan agama sebagai bentuk kelanjutan dari masa sebelumnya baik yang 7 Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, usul al-Hadits al-Nabawi; Ulumuh wa Maqayisuh (Kairo; Dar al-Syuruq, 1406 H= 1986M), hlm. 210 8 A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta, Bulan

Bintang,1995),hlm.216 Muhammad Asrori Ma'sum; Eksistensi Kitab S'ahid sehingga mulai terjadi konflik dan perpecahan. Kondisi ini semakin meruncing hingga abad ke-3 baik antar madzhab fiqih maupun madzhab ilmu kalam. Sedangkan para ulama ilmu hadits pada masa ini sangat sulit berkembang, menghadapi ujian yang berat dan dimusuhi oleh kalangan pengikut madzhab ilmu kalam khususnya kaum Mu'tazilah yaitu pada periode kekhalifahan al-Makmun (w. 218 H.) memiliki kesamaan pandangan terhadap kemakhluhan AlQur'an. Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama hadits ini tetap berlanjut sampai masa Khalifah alMu'tasim (w. 227 H.) dan al-Wasiq (w. 232 H.).

Dan barulah pada masa khalifah al-Mutawakkil mulai memerintah 232 H. ulama hadits mendapatkan angin segar dan ruang yang lebih banyak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karena khalifah al-Mutawakkil sangat memiliki kepedulian terhadap al-Sunah (hadits Nabi Muhammad SAW) yang mulai banyak dipalsukan dengan motivasi yang beraneka ragam yang semakin merajalela. Imam Muslim adalah salah satu ulama yang bangkit dan bersemangat untuk belajar hadits, melawat dan mencari hadits, menyeleksi dan menghimpun atau mengkodifikasinya. Bagi imam Muslim, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi dan memotivasi penyusunan kitab haditsnya. Kedua alasan tersebut adalah; (1) Karena pada masanya masih sangat sulit mencari referensi koleksi hadits yang memuat hadits-hadits shahih dengan kandungan yang relatif komprehensif dan 9 Ibid,223-226 Muhammad Asrori Ma'sum; Eksistensi Kitab S.

Komentar Ulama tentang Imam Muslim

Imam Bukhari dikenal sebagai ahli hadis yang terkemuka, ahli dalam cacat dan kekhasan hadis, serta kemampuan kritisnya yang sangat tajam. Sedang kan imam muslim adalah orang terpenting kedua setelah Bukhari, dan memiliki pengetahuan, keistimewaan, dan status yang luar biasa.Hal ini tidak mengherankan karena Imam Muslim adalah salah satu dari muridnya.kewibawaan yang diperoleh Imam Muslim berlanjut hingga saat ini, dan tulisan-tulisannya dijadikan acuan syariat setelah kitab shahih Bukhari. Posisi kedua ini tidak dipermasalahkan dan berbeda dengan posisi terakhir dalam Kitab Kutub Al-Sittah. hal ini menunjukkan bahwa kitab ShahihMuslim mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan kitab Shahih Bukhari. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "imam muslim mengikuti jejak Bukhari, menyebarkan ilmu dan mengikuti jejaknya. Pernyataan ini tidak berarti bahwa imam muslim hanya pengikut saja.sebab ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, Ulama lain dari sumber yang sama, al-Baghdadi, meriwayatkan bahwa Ahmad ibn Salamah berkata: Menurut Ishaq ibn Mansur al-Kawsaj, Imam Muslim merupakan sumber kebaikan bagi umat Islam. dia berkata kepada Imam Muslim: "Selama Allah mengangkatmu menjadi umat Islam, kami tidak akan kehilangan kebaikan .

KESIMPULAN

Imam Muslim merupakan salah satu ulama terbesar dalam sejarah islam yang memberikan kontribusi tak ternilai dalam hadis. Melalui karya utamanya, sahih muslim, beliau tidak hanya mengumpulkan hadis-hadis sahih tetapi juga menetapkan standar metodologi yang ketat dan ilmiah dalam verifikasi hadis. Prinsip-prinsip yang diterapkannya, seperti seleksi ketat terhadap kredibilitas perawi, kejelasan sanad, dan konsistensi matan, telah menjadi rujukan utama dalam disiplin ilmu hadis.

Rihlah ilmiah Imam Muslim ke berbagai wilayah Islam memberikan pengaruh besar pada keilmuan beliau. Pertemuan dengan para ulama terkemuka di Hijaz, Irak, Suriah, dan Mesir tidak hanya memperluas wawasan beliau tetapi juga memperkaya koleksi hadis yang dihimpunnya. Pengalaman ini membantu beliau menyusun kitab hadis yang diakui sebagai salah satu rujukan paling otoritatif di dunia Islam.

Pengaruh *Sahih Muslim* tetap terasa hingga hari ini, baik dalam kajian akademik maupun praktik keagamaan. Metodologi Imam Muslim dapat dijadikan model dalam berbagai bidang ilmu, khususnya dalam memastikan keakuratan dan validitas data. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan Imam Muslim tidak hanya penting bagi masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam untuk generasi saat ini dan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada semua rekan yang terlibat dalam kesuksesan dan kelancaran proses pembuatan jurnal ini. Dan kepada Dosen program studi Ilmu Hadis yang berpartisipasi dalam memeriksa dan memberikan arahan, sehingga jurnal ini bisa terbit dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz Ibn Hajar, *Ulumul Hadis*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, t.t.
Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis*, Bayrut Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Usman, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj.
Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera: 1995.

- Alimi, Ibnu, Ahmad. "Tokoh dan Ulama Hadis". Sidoarjo: Mashun, 2008.
- Munzier Suparta, Ilmu Hadits, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2002 3 Al-Dzahabi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad bin Utsman, Mizan I'tidal Fi Naql al-Rijal, Dar al-Fkr, Beirut Libanon, tt.
- Imam Al Hafidz Al Hajjah Sihabbuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolani,. Tahdzibu at-Tahdzib, Juz 4, 106
- Shakir, Ahmad Muhammad. Mukadimah Al-Jami' Al-Sahih Wa Huwa Sunan al- Tirmidzi, Dar al-Fikr, tt Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, hlm. 183 juga Mahmud al-Tahhan, Ushul al-Takhrij, hlm. 134